I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan komoditas primadona karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Kelapa sawit menghasilkan dua produk komersial yaitu minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) yang banyak menghasilkan devisa bagi Negara. Sampai saat ini pangsa pasar untuk produk kelapa sawit masih terbuka lebar (Fauzi, 2002).

Adanya peningkatan kebutuhan akan minyak sawit terutama dalam bentuk CPO (*Crude Palm Oil*) menjadikan Perkebunan Kelapa Sawit tumbuh dan berkembang dengan pesat di Indonesia. Selain itu minyak sawit juga mempunyai keunggulan dibandingkan minyak nabati lainnya seperti kedelai (*Glycine hispida*), kacang tanah (*Arachis hypogea*) dan biji bunga matahari (*Helianthus annusI*) karena minyak sawit mempunyai biaya produksi yang murah, umur ekonomis yang panjang, resiko usaha yang kecil, persediaan yang cukup serta penggunaannya yang beraneka ragam sehingga menjadikan minyak sawit lebih unggul (Lubis, 1992).

Saat ini isu pengembangan bahan bakar nabati juga sudah mengglobal, yaitu bahwa kelapa sawit menjadi salah satu komoditas andalan untuk dijadikan bahan baku, sehingga membuat peran komoditas minyak mentah sawit atau CPO menjadi semakin menarik dan diperebutkan banyak pihak (Anonim, 2007).

Prospek perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia dewasa ini sangat pesat dan cukup menjanjikan sebagai pusat pengembangan wilayah karena volum kegiatannya yang cukup besar sehingga akan bermanfaat untuk meningkatkan kegiatan ekonomi setempat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya investor yang menginvestasikan modalnya untuk membangun perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit pada dasarnya adalah tanaman hutan yang dibudidayakan dan memiliki respon yang baik terhadap kondisi lingkungan dan perlakuaan yang berkaitan. Seperti tanaman budidaya lainnya maka kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang sesuai agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama di samping faktor lainnya seperti genetis dan perlakuan yang diberikan (Lubis, 1992).

Dalam usaha mempertahankan dan menaikkan produksi tanaman kelapa sawit ditemukan bermacam-macam masalah. Salah satu masalah penting dalam upaya memantapkankan produksi dan menekan biaya produksi Kelapa sawit adalah masalah Hama. Hama adalah organisme yang dianggap merugikan dan tak diinginkan dalam kegiatan sehari-hari manusia. Walaupun dapat digunakan untuk semua organisme, dalam praktik istilah ini paling sering dipakai hanya kepada hewan. Salah satu hama terbesar yang menyerang tanaman sawit adalah tikus yang menyebabkan kerugian yang tidak sedikit pada perkebunan kelapa sawit (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2005).

Pada perkebunan kelapa sawit , jenis tikus yang ditemukan menyerang adalah *Rattus tiomanicus*, *Rattus argentifenter*, *Rattus diardii*, Dan *Rattus exulans*. Berdasarkan hasil analisis terhadap isi lambung tikus di perkebunan kelapa sawit, didapat hasil bahwa 80% dari pakan yang dikonsumsi oleh tikus adalah buah kelapa sawit, 15% pakan adalah serangga sedangkan sisanya 5% adalah pakan yang lain. Kemampuan seekor tikus dalam mengkonsumsi buah kelapa sawit adalah 6-14 gr/ hari, atau setara dengan kehilangan 328-962 Kg minyak sawit perhektar pertahun, dengan tingkat populasi tikus perhektar berkisar antara 183- 537 ekor. Tikus dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar pada tanaman kelapa sawit, baik yang baru ditanam, tanaman yang belum menghasilkan, maupun tanaman yang sudah menghasilkan. Pada tanaman kelapa sawit yang baru ditanam serta tanaman yang belum menghasilkan, tikus mengerat serta memakan bagian pangkal pelapah daun, sehingga menakibatkan pertumbuhan tanaman terhambat atau bahkan tanaman akan mati jika keratan tikus mengenai titik tumbuhnya.pada tumbuhan kelapa sawit yang sudah menghasilkan, tikus memakan buah, baik yang masih muda maupun yang sudah tua. Pada buah yang masih muda keseluruhan bagian inti dan daging muda dapat dimakan oleh tikus. Pada buah yang sudah tua, hanya daging buahnya saja yng dimakan dengan meninggalkan serat- seratnya (Swastiko, 1995).

Dalam rangka pencegahan hama tikus dan serangga pada tanaman kelapa sawit telah dilakukan beberapa pencegahan melalui beberapa cara yaitu dengan pengendalian kultur teknis, pengendalian dengan sanitasi,

pengendalian fisik dan mekanis, pengendalian biologis, serta pengendalian kimia (Anonim, 2007).

B. Perumusan Masalah

Secara kimia tikus dikendalikan menggunakan ready mixed bait(RMB) klerat pada TBM. Cara ini cukup efektif dan mudah dalam penggunaannya. Setiap aplikasi klerat dilakukan penandaan atau mark menggunakan lidi yang dicat berwarna putih pada piringan, namun cara ini kurang efektif dalam monitoring. Piringan serta gawangan pada TBM selalu diselimuti gulma yang tebal, gulma ini memperkecil ruang gerak sehingga perlu metode baru untuk menggantikannya.

Permasalahan ini harus segera di selesaikan agar kerusakan dan kerugian dapat diatasi. Sebagai hipotesis sementara ialah tali rafia yang di ikat pada ujung pelepah sawit yang berdekatan dengan gawangan hidup sebagai mark atau penanda aplikasi sebagai pemecahan masalah.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efektifitas penggunaan tali rafia sebagai mark aplikasi klerat di lapangan sebagai pengganti lidi dengan cat berwarna putih pada TBM.
2. Mengetahui perbandingan penggunaan waktu, tenaga kerja serta biaya yang di butuhkan.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan metode baru dalam mark pengaplikasian RMB klerat
2. Memudahkan dalam monitoring.